

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi, Akuntansi Biaya dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah suatu proses yang diawali dengan mencatat, mengelompokkan, menganalisis, melaporkan, meringkas, menyajikan data, ngolah, serta mencatat transaksi yang berhubungan dengan keuangan sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh seseorang yang ahli di bidangnya dan menjadi bahan untuk mengambil suatu keputusan.

Definisi akuntansi menurut Warren et al., (2017:3) adalah sebagai berikut :

Secara umum, akuntansi (*accounting*) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Akuntansi adalah “bahasa bisnis” (*language of business*) karena melalui akuntansi informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan.

Sedangkan menurut Sasongko et al., (2018:2) akuntansi adalah

Bahasa bisnis karena akuntansi menyediakan informasi keuangan dan nonkeuangan kepada menejer perusahaan, investor, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan (stakeholder).

Berdasarkan beberapa pengertian akuntansi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses, mengklasifikasikan, mengumpulkan, menganalisis, mencatat dan menyajikan informasi atas kejadian atau transaksi yang berupa data-data keuangan perusahaan yang dapat digunakan pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan.

2.1.2 Pengertian Akuntansi Biaya

Pengertian akuntansi biaya secara umum dapat diartikan suatu bidang akuntansi yang diperuntukkan bagi proses pelacakan, pencatatan, dan analisis terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan barang atau jasa.

Menurut Dewi & Kristanto (2015:1) yaitu:

Akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu serta menafsirkan hasilnya.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:7)

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dari akuntansi biaya adalah suatu proses pencatatan-pencatatan biaya dalam sebuah perusahaan hingga tahap pelaporan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

2.1.3 Tujuan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya juga mempunyai beberapa tujuan:

Menurut Dunia & Abdullah (2012:4) tujuan akuntansi biaya :

1. Menentukan harga pokok
 Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (*job*), bagian-bagian (*departement*) atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (*cost pools*), produk-produk dan jasa.
2. Perencanaan biaya
 Perencanaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasional yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.
3. Pengendalian biaya
 Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus –menerus antara pelaksanaan dengan rencana.
4. Dasar untuk pengambilan keputusan khusus
 Akuntansi biaya memberikan informasi biaya yang berbeda agar dapat dibandingkan dengan pendapatan (*revenue*) dari berbagai tindakan alternatif yang akan dipilih oleh manajemen.

Sedangkan menurut Mulyadi (2014:7) mengatakan akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok sebagai berikut :

1. Penentuan harga pokok produk
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas, biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satuan produk.
3. Pengambilan keputusan khusus
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

2.2 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Secara umum pengertian biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk melaksanakan suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang sesuai harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.

Menurut Lanen et al., (2017:58) mengatakan:

Biaya (*cost*) adalah pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan sumber daya. Harga dari setiap barang mengukur besarnya pengorbanan yang harus dilakukan untuk mendapatkannya. Apakah kita membayar menggunakan uang tunai atau menggunakan aset lain, apakah kita melakukan pembayaran saat ini atau pada waktu yang ditentukan kemudian (dengan menggunakan kartu kredit), biaya dari masing-masing barang yang diperoleh disajikan sebagai pengorbanan atas hasil yang kita peroleh.

Menurut Dunia & Abdullah(2012:22)

Biaya (*cost*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi.

Sedangkan menurut Mulyadi(2014:8)

Biaya (*cost*) dalam arti luas dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, atau yang mungkin akan terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit, biaya dapat diartikan sebagai beban (*expense*) adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Berdasarkan definisi-definisi biaya diatas, biaya diklasifikasikan guna untuk memudahkan dalam melakukan pencatatan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan untuk menyusun laporan keuangan, serta memberikan informasi biaya yang akurat untuk kepada pihak manajemen. Adapun pengklasifikasikan menurut para ahli yaitu sebagai berikut :

Menurut Dunia & Abdullah(2012:23)

Menyatakan bahwa klasifikasi diperlukan untuk menyampaikan dan menyajikan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya. Sebelum memutuskan bagaimana menghimpun dan mengalokasikan biaya dengan baik, manajemen dapat melakukan pengklasifikasian biaya atas dasar :

1. Objek biaya (*cost object*)

Merupakan suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya. Objek biaya, namun yang paling umum digunakan perusahaan yaitu:

a. Berdasarkan produk

Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan, yaitu : bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labour*), dan overhead pabrik (*factory overhead*).

b. Berdasarkan departemen

Terdapat dua jenis departemen atau bagian sebagai berikut :

- 1) Departemen produksi (*production departemen*), merupakan unit organisasi dari suatu perusahaan manufaktur dimana proses produksi dilaksanakan secara langsung atas produk, baik dengan tangan maupun dengan menggunakan mesin.
- 2) Departemen pendukung (*service departemen*), merupakan suatu unit organisasi yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi.

2. Perilaku biaya

Ditinjau dari perilaku biaya maka biaya-biaya dapat dikategorikan dalam tiga jenis biaya, yaitu :

- a. Biaya variabel (*variabel cost*), adalah biaya-biaya yang dalam total berubah secara langsung dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume, volume produksi ataupun volume penjualan.
- b. Biaya tetap (*fixed cost*), adalah biaya-biaya yang secara total tetap tidak berubah dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume dalam batas-batas dari tingkat kegiatan yang relevan atau dalam periode waktu tertentu.
- c. Biaya semi variabel (*semi variabel cost*), adalah biaya-biaya yang mempunyai atau mengandung unsur tetap dan unsur variabel.

3. Periode akuntansi

Sehubungan dengan periode akuntansi ada dua kategori kelompok biaya sebagai berikut :

- a. Biaya produk
Dalam perusahaan manufaktur, biaya ini sama dengan biaya produksi (*manufacturing cost*) yaitu bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.
- b. Biaya periode
Biaya-biaya yang tidak berkaitan dengan persediaan atau produk tetapi berhubungan dengan periode waktu atau periode akuntansi.

4. Fungsi manajemen atau jenis kegiatan fungsional

Berdasarkan pada jenis kegiatan fungsional maka biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Biaya produksi, biaya-biaya yang terjadi untuk menghasilkan produk hingga siap untuk dijual.
- b. Biaya penjualan, biaya-biaya yang terjadi untuk menjual suatu produk atau jasa.
- c. Biaya umum/administrasi, biaya-biaya yang terjadi untuk memimpin, mengendalikan, dan menjalankan suatu perusahaan.

Menurut Siregar et al., (2015:25) sebagai berikut :

1. Hubungan biaya dengan produk

Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan menjadi dua :

- a. Biaya langsung (*direct cost*)
Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri ke produk.
- b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusuri ke produk.

2. Hubungan biaya dengan dengan volume kegiatan
Berdasarkan hubungan dengan perubahan kegiatan ini, biaya diklasifikasikan menjadi tiga :
 - a. Biaya variabel (*variabel cost*)
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah.
 - b. Biaya tetap (*fixed cost*)
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu.
 - c. Biaya campuran (*mixed cost*)
Biaya campuran adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan perusahaan tetapi tidak secara proporsional.
3. Elemen biaya produksi
Apabila biaya diklasifikasikan berdasarkan elemen biaya produksi maka biaya dibagi menjadi tiga yaitu :
 - a. Biaya bahan baku (*raw material cost*)
Biaya bahan baku adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukkan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
 - b. Biaya tenaga kerja
Biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung (*direct labour cost*). Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah upah atau gaji tenaga kerja yang tidak berhubungan langsung dengan produksi barang jadi.
 - c. Biaya *overhead* pabrik (*manufacture overhead cost*)
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung.
4. Fungsi pokok perusahaan
Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dapat diklasifikasikan menjadi tiga :
 - a. Biaya produksi (*production cost*)
Biaya produksi terdiri atas tiga jenis biaya yaitu, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.
 - b. Biaya pemasaran (*marketing expense*)
Biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa.
 - c. Biaya administrasi dan umum (*general and administrative expense*)

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi.

5. Hubungan biaya dengan proses pokok manajerial
Proses pokok manajerial meliputi perencanaan, pengendalian, dan penilaian kinerja.

Sedangkan menurut Purwaji et al., (2016:14-26) mengatakan:

1. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan
Untuk perusahaan manufaktur yang mana fungsi utamanya adalah mengolah bahan menjadi produk jadi dan kemudian menjualnya, ruang lingkup aktivitasnya menjadi lebih kompleks daripada perusahaan dagang maupun jasa karena melibatkan bagian produksi, pemasaran, serta administrasi dan umum. Oleh karena itu, biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya produksi, biaya pemasaran, serta beban administrasi dan umum, yang mana biaya-biaya tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi.
 - a. Biaya produksi
Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dengan pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual. Biaya produksi memiliki tiga elemen, yaitu biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
 - b. Biaya nonproduksi
Biaya nonproduksi adalah biaya yang dikeluarkan tidak memiliki keterkaitan dengan proses produksi. Biaya nonproduksi memiliki dua elemen, yaitu beban pemasaran. Serta beban administrasi dan umum.
2. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas
Pemahaman terhadap perilaku biaya merupakan hal yang sangat penting bagi manajemen, manakah diperlukan untuk merespons perubahan aktivitas. Perilaku biaya adalah bagaimana suatu biaya akan merespons atau berubah sewaktu terjadi perubahan di dalam aktivitas perusahaan. Apabila terjadi kenaikan atau penurunan aktivitas, apakah suatu biaya akan mengalami perubahan secara proporsional atau tidak proporsional, atau bahkan memiliki kemungkinan untuk tidak mengalami perubahan sama sekali. Pengklasifikasian biaya berdasarkan aktivitas tersebut sangat diperlukan oleh manajemen dalam melakukan perencanaan, pengendalian, dan mengambil keputusan. Berikut klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas:

- a. Biaya tetap
Biaya tetap adalah biaya yang dimana total biaya tidak berubah terhadap perubahan aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan.
 - b. Biaya variabel
Biaya variabel adalah biaya yang mana total biaya berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan.
 - c. Biaya semi variabel
Biaya semi variabel adalah biaya yang mana total biaya berubah tetapi perubahannya tidak proporsional terhadap perubahan aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan.
3. Klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya
Pemahaman mengenai biaya cukup diperlukan karena klasifikasi biaya terhadap objeknya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan manajemen. Setiap modifikasi biaya membawa implikasi pada pencatatan dan pengukuran biaya. Objek biaya (*cost object*) atau tujuan biaya (*cost objective*) adalah suatu atau aktivitas yang biayanya diakumulasi dan dibebankan. Sesuatu atau aktivitas yang dapat dijadikan objek biaya, antara lain produk, departemen, divisi, proses, kontrak, *batch* dari unit sejenis, lini produk, proyek, pesanan pelanggan, periode akuntansi, tujuan strategis, dan sebagainya.
Cara yang paling umum dilakukan untuk membedakan karakteristik biaya adalah dengan menggolongkan biaya menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.
- a. Biaya langsung
Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya langsung ke dalam objek biaya adalah penelusuran biaya (*cost tracing*).
 - b. Biaya tidak langsung
Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya atau manfaat dari biaya tersebut dinikmati oleh beberapa objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya tidak langsung ke dalam objek biaya adalah alokasi biaya (*cost allocation*).
4. Klasifikasi biaya berdasarkan departemen
Salah satu klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya adalah klasifikasi yang didasarkan pada produk, sementara klasifikasi lainnya didasarkan pada departemen. Biaya pada perusahaan manufaktur dapat dikelompokkan menjadi biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen. Tujuan dari

klasifikasi biaya tersebut adalah untuk ketelitian dalam pembebanan dan pengendalian biaya. Perusahaan manufaktur menggolongkan departemen menjadi dua, yaitu departemen produksi dan departemen jasa (departemen pembantu).

- a. Departemen produksi
Departemen produksi adalah departemen yang secara langsung mengolah bahan menjadi produk jadi.
 - b. Departemen jasa (departemen pembantu)
Departemen jasa (departemen pembantu) adalah departemen yang tidak melakukan proses produksi.
5. Klasifikasi biaya berdasarkan waktu pembebanan
Biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan kapan suatu biaya dibebankan pada pendapatan. Tujuan pengklasifikasian biaya ini adalah untuk membandingkan antara beban dengan pendapatan (prinsip penandingan) dan mengukur laba secara periodik. Dalam kaitannya dengan waktu pembebanan, maka biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya produk dan biaya periodik.
- a. Biaya produk
Biaya produk adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh, mendapatkan, atau memproduksi suatu produk.
 - b. Biaya periodik
Biaya periodik pada perusahaan manufaktur adalah seluruh biaya yang tidak termasuk sebagai biaya produk, yang mana biaya ini akan diperhitungkan dengan pendapatan penjualan dalam laporan laba rugi berdasarkan periode terjadi.
6. Klasifikasi biaya berdasarkan pengendalian manajemen
Salah satu fungsi yang harus dijalankan manajemen adalah pengendalian terhadap kewenangannya. Jika suatu biaya dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh pihak manajemen, maka biaya tersebut menjadi tanggung jawab pihak manajemen tersebut. Klasifikasi biaya ini digunakan untuk memantau dan menilai kinerja manajer per departemen. Cakupan kewenangan atas pengendalian terkait juga dengan jenjang manajemen maupun dimensi waktu agar dapat diketahui dapat atau tidaknya suatu biaya dikendalikan oleh pihak manajemen. Berikut pengelompokan biaya tersebut:
- a. Biaya terkendalikan (*controllable cost*)
Biaya terkendalikan adalah biaya yang secara signifikan dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajemen pada periode tertentu.
 - b. Biaya tidak terkendalikan (*uncontrollable cost*)

biaya tidak terkendalikan adalah biaya yang secara signifikan tidak dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajemen pada periode tertentu.

7. Klasifikasi biaya berdasarkan pengambilan keputusan
 Aktivitas pengambilan keputusan adalah proses pemilihan dari berbagai alternatif yang ada. Setiap alternatif memiliki konsekuensi biaya dan manfaat yang harus diperbandingkan dengan biaya dan manfaat yang akan diperoleh dari alternatif lain yang tersedia, oleh karenanya pemahaman terhadap konsep biaya menjadi sangat penting. Berikut tujuan klasifikasi biaya untuk mengambil keputusan manajemen:
 - a. Biaya relevan
 Biaya relevan adalah biaya yang akan terjadi di masa yang akan datang dan memiliki perbedaan dengan berbagai alternatif keputusan.
 - b. Biaya tidak relevan
 Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak memengaruhi aktivitas pengambilan keputusan, oleh karenanya jenis biaya ini sebenarnya tidak perlu dipertimbangkan.

2.3 Pengertian dan Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi mencerminkan seluruh total biaya yang telah dikeluarkan/dikorbankan oleh perusahaan selama periode berjalan. Penentuan harga pokok produksi dimaksudkan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku untuk menjadi barang jadi atau siap dijual. Adapun pengertian harga pokok produksi menurut para ahli, yaitu sebagai berikut :

Menurut Mulyadi(2014:14)mengungkapkan:

Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produksi.

Sedangkan menurut Dunia & Abdullah (2012:42) menyatakan bahwa Harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi atau siap dijual dalam suatu periode tertentu. Harga pokok produksi memiliki peranan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

2.3.2 Unsur Harga Pokok Produksi

Proses penggolongan biaya-biaya dan beban dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ke tahapan yang berbeda dalam operasi suatu bisnis. Perhitungan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang. Pada umumnya unsur biaya produksi tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Menurut Mulyadi(2014:24) mengatakan:

Didalam penentuan kos produksi dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan untuk menentukan unsur-unsur biaya produksi yang diperhitungkan dalam kos produksi: metode *full costing* dan metode *variabel costing*. Biaya produksi dalam metode *full costing* diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun yang berlaku variabel. Sedangkan dalam metode *variabel costing*, biaya produksi yang diperhitungkan dalam penentuan kos produksi adalah hanya terdiri dari biaya produksi variabel, yaitu bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Menurut Dunia & Abdullah(2012:23)

Mengatakan bahwa kegiatan manufaktur merupakan proses transformasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production cost of manufacturing cost*). Biaya ini

diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:

1. Biaya bahan langsung (*direct material cost*).
Merupakan biaya perolehan dan seluruh bahan langsung yang menjadi bagian yang integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*).
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*).
Merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.
3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*).
Adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

2.4 Metode dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.4.1 Metode Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi.

Menurut Dunia & Abdullah(2012:54)

Mengatakan ada dua metode akumulasi biaya yang utama dalam akuntansi biaya, yaitu:

1. Metode harga pokok pesanan
Adalah suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun biaya menurut pekerjaan-pekerjaan (*jobs*) tertentu.
2. Metode harga pokok proses
Proses akumulasi biaya terfokus pada pekerjaan atau proyek yang pada akhirnya menentukan harga pokok atau biaya per unit.

Sedangkan menurut Mulyadi(2014:86)

Perhitungan harga pokok produksi terdapat dua metode yaitu:

1. Metode harga pokok produk pesanan (*job order costing*)
Yaitu biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan hasilnya untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Metode harga pokok produk proses (*process cost method*)
Yaitu biaya-biaya produksinya dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang

dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

2.4.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi yaitu untuk menghitung harga pokok produksi yang berdasarkan total biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu.

Menurut Mulyadi(2014:122)yaitu:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*)

Full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang berprilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx

2. Metode kalkulasi biaya variabel (*variabel costing*)

Variabel costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi yang berprilaku variabel keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel.

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp xxx</u>
Harga pokok produksi	Rp xxx

2.5 Karakteristik Harga Pokok Produksi

Menurut Hartanto (2017:293) :

Terdapat beberapa karakteristik yang membuat sistem harga pokok proses berbeda secara signifikan dibanding sistem harga pokok pesanan, yaitu:

1. Biaya produksi untuk jangka waktu tertentu dikumpulkan dan dicatat menurut departemen atau pusat biaya dimana proses produksi berlangsung.
2. Pada setiap departemen atau pusat biaya diselenggarakan satu rekening (buku besar) *produk dalam proses* untuk mencatat biaya-biaya produksi yang terjadi pada departemen yang bersangkutan.

3. Harga pokok atau biaya produksi per unit produk ditentukan secara periodik pada setiap departemen yang tidak lain adalah hasil bagi dari total biaya produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Untuk keperluan ini secara periodik dibuat laporan produksi dari setiap departemen, proses, atau operasi.
4. Produk dalam proses akhir periode pada setiap departemen ditanyakan dalam bentuk *ekuivalensinya* dengan produk selesai sebagai dasar dalam menentukan harga pokok atau nilai rupiahnya.
5. Produk yang diselesaikan pada suatu departemen atau operasi berikut biaya produksi yang dialokasikan kepada produk tersebut dipindahkan ke departemen, operasi tahap berikutnya atau ke gudang produk selesai.

Sedangkan menurut Purwaji et al., (2016:102)

Berikut beberapa karakteristik yang dimiliki sistem perhitungan biaya berdasarkan proses:

1. Proses produksi bersifat kontinu dan massal, sehingga produk yang dihasilkan perusahaan sifatnya homogen dan standar.
2. Perhitungan total biaya per unit dilakukan di setiap akhir periode.
3. Biaya diakumulasikan per departemen dan biaya per unit untuk setiap departemen diperoleh dengan membagi antara total biaya setiap departemen dengan jumlah unit produk yang dihasilkan di departemen tersebut.
4. Laporan biaya pokok produksi di setiap departemen merupakan laporan yang digunakan untuk mengumpulkan, mengikhtisarkan, dan menghitung total biaya maupun biaya per unit untuk setiap departemen di akhir periode.

2.6 Metode Penyusutan Aset tetap

Penyusutan yaitu merupakan salah satu risiko atas penggunaan aset tetap, dimana aset tersebut akan mengalami penyusutan.

Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2016) Bab 11 Tentang Aset Tetap Pokok Bahasan Penyusutan mengungkapkan bahwa:

Beban penyusutan diakui dalam laporan laba rugi. Penyusutan aset tetap dapat dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus atau metode saldo menurun dan tanpa memperhitungkan nilai residu (nilai sisa). Penyusutan aset tetap dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan, misalnya aset berada di lokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana yang diharapkan oleh manajemen. Penyusutan tidak dihentikan ketika aset tidak digunakan atau ketika aset dihentikan penggunaan aktifitasnya,

kecuali aset tersebut telah disusutkan secara penuh. Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan periode kegunaan yang diperkirakan oleh entitas. Entitas menghentikan pengakuan aset tetap pada saat: (a) aset tetap dilepaskan; atau (b) ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasan aset tetap tersebut.

Sedangkan menurut Rudianto (2012:261) ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Dijelaskan metode-metode itu adalah:

1. Metode garis lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur manfaat aset tetap tersebut. Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Manfaat}}$$

2. Metode jam jasa (*Service Hour Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan aset tetap di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi menggunakan aktiva tetap itu. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya dan sebaliknya. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai sisa dari harga perolehannya, namun bagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam total dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per jam. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah aktual pemakaian aset tetap tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode. Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

3. Metode hasil produksi (*Productive Output Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunaan aktiva tetap itu. Semakin banyak produk yang dihasilkan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya, dan sebaliknya. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai sisa dari harga perolehannya dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah produk yang akan dihasilkan dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per unit produk. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan secara aktual selama suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode. Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{TJTP yang Dapat Dihasilkan}}$$

Ket : TJTP (Taksiran Jumlah Total Produk)

4. Metode beban berkurang (*Reducing Change Method*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar dari pada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aset yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aset yang lebih tua. Jika dipakai metode ini maka diharapkan jumlah beban depresiasi dan biaya reparasi dan pemeliharaannya dari tahun ke tahun akan relatif stabil, karena jika penyusutannya besar maka biaya reparasi dan pemeliharaannya kecil (dalam tahun pertama), dan sebaliknya dalam tahun terakhir, beban penyusutan kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharaannya besar. Ada beberapa cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun, yaitu:

a. Metode jumlah angka tahun (*Sum of years digit method*)

Metode perhitungan penyusutan dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisa dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang. Pengurangan ini dihitung dengan cara membagi bobot tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset. Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Penyusutan} = (\text{HP} - \text{NS}) \frac{\text{Bobot tahun bersangkutan}}{\text{JAT Umur ekonomis}}$$

Ket: HP (Harga Perolehan, NS (Nilai Sisa) Dan JAT (Jumlah Angka Tahun)

b. Metode saldo menurun (*Declining balance method*)

Dalam cara ini beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun. Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \text{HP} \times \text{Penyesuaian}$$

c. Metode saldo menurun berganda (*Double declining balance method*)

Dalam metode ini, beban penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakna adalah persentase penyusutan dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban penyusutan juga selalu menurun.

d. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate On Cost MethodI*)

Disamping metode-metode yang telah diuraikan sebelumnya, kadang-kadang dijumpai cara menghitung depresiasi dengan menggunakan tarif persentasi yang selalu menurun. Tarif persentasi ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan . penurunan depresiasi dengan menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif persentasinya setiap periode selalu menurun maka beban penyusutannya juga selalu menurun.